Publish by: Universitas Muhammadiyah Bengkulu
https://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/index
ISSN-ONLINE: 2774-9975
ISSN-OFLINE: 2775-3018
Vol. 6, No. 2, Oktober 2026 | Hal 330-335 |
Indexed by Sinta-5, Google Scholar, etc.

JUPANK **Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan**

AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM TRADISI METHIL SEBAGAI KETAHANAN BUDAYA DI TENGAH ARUS MODERNISASI (STUDI KASUS DI DESA WUNGU, KABUPATEN MADIUN)

Intan Lutfia Ramadhani[1], Raffeyfa Aisyilla Wibowo[2], Muhammad Hanif[3]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Madiun
Alamat instansi: Jalan AURI No. 14-16, Kanigoro, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur 63117
Email: intanlutfiaramadhani@gmail.com, raffeyfaaisyilla@gmail.com, hanif@unipma.ac.id

Abstract

This study aims to examine the existence of the *methil* (or *wiwitan*) tradition amidst modernization and its connection to Pancasila values in the community of Wungu Village, Madiun Regency. The core problem addressed is how local cultural resilience survives the massive impact of modernization in various sectors. Through a descriptive approach based on the observation of local traditions, this study focuses on philosophical meanings and the application of cultural values. The findings reveal that the *methil* tradition is maintained by the community as an expression of gratitude for the harvest, a means to ward off misfortune, and an effort to preserve ancestral heritage, with deep philosophical meanings in every offering element. Furthermore, the implementation of this tradition actualizes the five principles of Pancasila, ranging from divine values through prayers, mutual cooperation reflecting humanity and unity, consensus in its execution, to the distribution of crops representing social justice. In conclusion, the *methil* tradition in Wungu Village functions effectively as a social cohesive force and a bastion of national cultural resilience that is adaptive in mitigating the negative impacts of modernization.

Keywords: *Methil* Tradition, Pancasila Values, Modernization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi tradisi *methil* (*wiwitan*) di tengah arus modernisasi dan keterkaitannya dengan nilai-nilai Pancasila di masyarakat Desa Wungu, Kabupaten Madiun. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana ketahanan budaya lokal mampu bertahan menghadapi masifnya modernisasi di berbagai bidang kehidupan. Melalui pendekatan deskriptif berdasarkan observasi praktik tradisi lokal, kajian ini berfokus pada makna filosofis dan pengamalan nilai budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *methil* tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai wujud syukur atas hasil panen, sarana penolak bala, dan upaya melestarikan warisan leluhur yang sarat akan makna filosofis pada setiap elemen sesajennya. Lebih lanjut, pelaksanaan tradisi ini secara nyata mengaktualisasikan kelima sila Pancasila, mulai dari nilai ketuhanan melalui doa, gotong royong yang mencerminkan kemanusiaan dan persatuan, musyawarah bersama sesepuh dalam pelaksanaannya, hingga pembagian makanan dan hasil bumi yang merepresentasikan keadilan sosial. Simpulannya, tradisi *methil* di Desa Wungu berfungsi secara efektif sebagai perekat sosial dan benteng ketahanan budaya bangsa yang kuat dalam membendung dampak negatif modernisasi.

Kata Kunci: Tradisi *Methil*, Nilai Pancasila, Modernisasi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Bagi lingkungan masyarakat agraris, tanah dan aktivitas pertanian bukan sekadar mata pencaharian, melainkan juga ruang sakral yang memicu

munculnya berbagai ritual adat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih terjaga eksistensinya adalah tradisi *methil* atau yang dikenal juga dengan sebutan *wiwitan*. Di Desa Wungu, Kabupaten Madiun, tradisi ini tetap dilestarikan oleh masyarakat petani sebagai wujud nyata ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang melimpah, sekaligus sarana permohonan keselamatan dan penolak bala dari berbagai gangguan maupun hama tanaman. Ritus agraris ini mempunyai latar belakang historis yang sangat lampau, diperkirakan telah berlangsung sejak masa Hindu-Buddha melalui mitologi pertemuan Wisnu Mahatmabuddha dan Dewi Sri, yang kemudian melebur secara sinkretis ke dalam nilai-nilai religiusitas masyarakat masa kini (Nugroho, A. (2025).

Seiring berjalannya waktu, perkembangan kehidupan manusia dihadapkan pada arus modernisasi yang bergerak sangat cepat dan menyeluruh. Modernisasi telah memasuki dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari sektor politik, ekonomi, sosial, pendidikan, teknologi informasi, hingga kebudayaan. Perubahan global ini sering kali memudarkan nilai-nilai tradisional dan mengancam keberadaan kearifan lokal, terutama di wilayah perkotaan besar yang cenderung mengikuti budaya modern secara cepat. Akan tetapi, fenomena berbeda terjadi di wilayah pedesaan seperti Desa Wungu, di mana masyarakatnya menunjukkan ketahanan budaya yang kuat melalui pelestarian tradisi *methil*. Bertahannya tradisi ini membuktikan kemampuan komunitas lokal dalam menyaring dan menghadapi dampak negatif modernisasi demi menjaga identitas serta adat istiadat leluhur mereka.

Tradisi *methil* tidak sekadar diposisikan sebagai prosesi ritual menjelang masa panen padi, melainkan sebuah sarana sosial yang penuh akan makna filosofis dan nilai-nilai kebangsaan. Di satu sisi, setiap hidangan dan perlengkapan dalam ritual—seperti tumpeng, panggang, urap, botok, sayur tahu, jenang sengkolo, hingga merang dan menyan—memiliki simbolisme mendalam yang menggambarkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan serta hubungan horizontal sesama makhluk hidup. Di sisi lain, pelaksanaan tradisi ini menjadi wahana aktualisasi yang nyata bagi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari nilai ketuhanan melalui doa bersama, nilai kemanusiaan dan persatuan lewat gotong royong tanpa diskriminasi, nilai kerakyatan melalui musyawarah mufakat bersama sesepuh desa untuk menentukan waktu ritual, hingga nilai keadilan sosial melalui pembagian berkat makanan secara merata kepada seluruh warga yang hadir.

Meskipun tradisi ini memiliki kontribusi besar dalam memperkokoh jalinan silaturahmi dan keharmonisan sosial, kajian ilmiah yang secara spesifik mengintegrasikan ritus

agraris lokal dengan penguatan nilai ideologi negara di era modern masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam eksistensi dan dinamika tradisi *methil* di Desa Wungu dalam menghadapi tantangan modernisasi. Sementara itu, penelitian ini juga diarahkan untuk mengungkap makna filosofis di balik simbol-simbol hidangan ritual serta mengidentifikasi bentuk-bentuk pengamalan nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat menjadi landasan penting dalam upaya pelestarian kebudayaan nasional berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam mengenai eksistensi tradisi *methil* di tengah arus modernisasi serta aktualisasi nilai-nilai Pancasila di Desa Wungu, Kabupaten Madiun. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan masyarakat atau pelaku sejarah setempat yang memahami dan secara aktif menjalankan tradisi tersebut, salah satunya adalah Ibu Ani selaku penduduk lokal. Sementara itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pelaksanaan upacara *methil*, persiapan perlengkapan sesajen, hingga pola interaksi dan gotong royong masyarakat saat panen berlangsung. Adapun sumber data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang relevan dengan kajian kearifan lokal, sejarah kebudayaan, dan falsafah ideologi Pancasila guna memperkuat argumentasi penelitian.

Teknik pengumpulan data bertumpu pada tiga instrumen utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah seluruh data dari lapangan dan literatur terkumpul, teknik analisis data dilakukan menggunakan model analisis kualitatif yang mencakup tiga alur kegiatan bersamaan. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan informasi penting yang mengacu pada makna filosofis setiap elemen hidangan dan pengamalan kelima sila Pancasila. Kedua, penyajian data (*data display*), di mana hasil reduksi disusun ke dalam uraian naratif yang terstruktur dan logis. Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk menjawab rumusan masalah mengenai fungsi tradisi *methil* sebagai benteng ketahanan budaya nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, eksistensi tradisi *methil* atau yang juga dikenal sebagai *wiwitan* masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat petani di Desa Wungu, Kabupaten Madiun, meskipun arus modernisasi terus merambah berbagai aspek kehidupan. Pelaksanaan ritual ini

melekat erat pada kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun sejak masa Hindu-Buddha—terkait kisah Wisnu Mahatmabuddha dan Dewi Sri—yang kini telah bertransformasi maknanya menjadi wujud syukur kepada Allah SWT. Praktik tradisi ini dilaksanakan tepat sebelum masa panen tiba (Handayani, T., & Putra, R. A. (2022). Masyarakat meyakini bahwa di setiap area persawahan terdapat *pepunden* (penunggu) yang *mbaurekso* (menguasai) lahan tersebut, sehingga masyarakat merasa perlu menyediakan sesajen sebagai sarana penolak bala, permohonan keselamatan, sekaligus memohon kelancaran dan keberkahan atas hasil bumi yang diperoleh. Kemampuan masyarakat Desa Wungu dalam mempertahankan adat istiadat ini menjadi bukti konkret adanya ketahanan budaya lokal yang tangguh dalam menyaring derasnya pengaruh modernisasi yang cenderung berjalan lebih cepat di kawasan perkotaan (Kurniawan, D. (2024).

Secara praktis, pelaksanaan *methil* kaya akan simbolisme yang ter ritus dalam berbagai perlengkapan dan hidangan ritual. Menurut penjelasan salah satu warga setempat, Ibu Ani, ritual dipusatkan di area persawahan dengan membawa berbagai hidangan spesifik yang diletakkan di sudut-sudut sawah. Setiap komponen perlengkapan tersebut memiliki makna filosofis yang mendalam; misalnya, ayam panggang yang melambangkan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur, serta tumpeng yang mengerucut sebagai representasi hubungan vertikal manusia dengan Sang Pencipta agar senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya (Kurniawan, D. (2024). Hidangan pelengkap seperti urap menyimbolkan kehidupan dan kesuburan, botok menggambarkan kesederhanaan, dan sayur tahu menyimbolkan kesucian pikiran. Sementara itu, komponen lain seperti jenang sengkolo berfungsi sebagai penolak kesialan, bunga sebagai bentuk doa, dan telur Jawa sebagai simbol awal kehidupan serta harapan rezeki. Penggunaan uang logam bermakna sedekah, pembakaran merang dan menyan ditujukan untuk pensucian tempat, sedangkan surutan (nasi urap dan ayam) di setiap sudut sawah diyakini memberikan perlindungan menyeluruh dari serangan hama dan mara bahaya. Ketidakberhasilan melaksanakan tradisi ini dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai pemicu gagal panen akibat mitos yang masih mengakar kuat.

Jika dianalisis lebih lanjut, eksistensi dan praktik tradisi *methil* ini bukanlah sekadar ritus agraris atau mitos belaka, melainkan merupakan wujud nyata dari aktualisasi nilai-nilai luhur Pancasila di tingkat akar rumput. Pengamalan Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) sangat kental terasa melalui rangkaian doa dan rasa syukur kepada Tuhan yang mengawali serta mengakhiri ritual, menunjukkan kebebasan beragama yang

berjalan harmonis dengan penghormatan terhadap warisan budaya (Nugroho, A. (2025).. Berikutnya, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Sila Kedua) tercermin dari tidak adanya eksploitasi antarsesama dalam mengelola hasil panen, melainkan digantikan dengan rasa saling menghormati dan gotong royong yang beradab antarpemilik sawah, sesepuh, dan masyarakat sekitar.

Nilai Persatuan Indonesia (Sila Ketiga) dibuktikan melalui tingginya toleransi dan keharmonisan sosial yang tercipta saat persiapan hingga pelaksanaan ritual memanen padi bersama-sama, yang secara efektif memperkokoh jalinan silaturahmi tanpa memandang perbedaan latar belakang. Dalam proses persiapannya, pengamalan Sila Keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan) diimplementasikan melalui proses musyawarah antara pemilik hajat, sesepuh adat yang dihormati, dan warga sekitar guna menentukan waktu pelaksanaan serta pembagian tugas secara bijaksana. Terakhir, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Sila Kelima) terealisasi melalui mekanisme distribusi atau sedekah makanan dan hasil panen yang dibagikan secara adil dan merata kepada tetangga serta warga yang hadir tanpa adanya diskriminasi. Dengan demikian, tradisi *methil* terbukti mampu berfungsi ganda: sebagai benteng ketahanan budaya dalam menghadapi modernisasi, sekaligus sebagai instrumen pendidikan kewarganegaraan yang secara alamiah menghidupkan ideologi Pancasila dalam keseharian masyarakat pedesaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *methil* di Desa Wungu, Kabupaten Madiun, terbukti mampu bertahan di tengah masifnya arus modernisasi dan menjadi wujud nyata ketahanan budaya lokal. Tradisi ini bukan sekadar ritus agraris penolak bala peninggalan leluhur, melainkan praktik kearifan lokal yang kaya akan makna filosofis dan secara langsung mengaktualisasikan kelima nilai luhur Pancasila. Pengamalan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, hingga keadilan sosial terwujud nyata dalam setiap tahapan pelaksanaannya—mulai dari doa syukur, gotong royong, musyawarah penentuan upacara, hingga pembagian makanan ritual secara merata. Secara keseluruhan, tradisi *methil* berfungsi efektif sebagai pemersatu keharmonisan sosial di masyarakat pedesaan sekaligus pelindung penjaga identitas kebangsaan bangsa.

Sebagai langkah selanjutnya, disarankan kepada generasi muda setempat untuk terus dilibatkan dan berpartisipasi aktif agar proses pewarisan tradisi *methil* tidak terputus akibat perkembangan zaman. Pemerintah desa dan daerah juga diharapkan dapat mencatat dan mendukung pelestarian tradisi ini sebagai

aset kekayaan budaya tidak berwujud. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian pada perbandingan ritus agraris serupa di wilayah lain, atau mengkaji pemanfaatan tradisi lokal ini sebagai media pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, R., & Wibowo, A. (2021). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Agraris Masyarakat Jawa. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 9*(2), 112-125.

Cahyono, B. (2019). Pergeseran Makna Simbolik Tradisi Wiwitan di Era Modernisasi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan, 7*(1), 45-58.

Dewi, L. P., & Santoso, H. (2023). Ketahanan Budaya Lokal Mengawali Panen Padi di Kabupaten Madiun. *Jurnal Antropologi Budaya, 14*(3), 210-225.

Endraswara, S. (2018). *Antropologi Budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Fadilah, N. (2020). Tradisi Methil sebagai Wujud Syukur Petani: Tinjauan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter, 11*(1), 33-47.

Gunawan, I. (2018). Sinkretisme Islam dan Budaya Jawa dalam Ritual Pertanian. *Jurnal Studi Islam dan Budaya, 6*(2), 88-102.

Handayani, T., & Putra, R. A. (2022). Peran Sesepuh Desa dalam Mempertahankan Tradisi Lokal di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 25*(1), 15-29.

Indriani, S. (2017). Mitos Dewi Sri dalam Kosmologi Petani Jawa Tinjauan Antropologi Sastra. *Jurnal Sastra dan Budaya, 5*(2), 134-148.

Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Kurniawan, D. (2024). Filosofi Ubarampe pada Sesajen Tradisi Petani Padi di Jawa Timur. *Jurnal Filsafat Indonesia, 12*(1), 50-65.

Lestari, W. (2019). Gotong Royong sebagai Modal Sosial Petani dalam Menghadapi Modernisasi Pertanian. *Jurnal Sosiologi Masyarakat, 10*(2), 201-215.

Maulana, A., & Susanti, E. (2021). Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Penumbuh Nilai Toleransi Antar Warga. *Jurnal Integrasi Nasional, 8*(3), 177-190.

Nugroho, A. (2025). Dampak Teknologi Terhadap Pelestarian Budaya Lokal di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kebudayaan dan Teknologi, 4*(1), 22-35.

Pratama, Y. (2020). Integrasi Nilai Ketuhanan dan Keadilan Sosial dalam Sedekah Bumi. *Jurnal Ideologi dan Kenegaraan, 7*(2), 99-113.

Rahayu, M. (2022). Interaksi Sosial Masyarakat Petani Melalui Ritual Methil di Jawa Timur. *Jurnal Interaksi Sosiologi, 9*(1), 41-55.

Saputra, H. (2018). Tumpeng sebagai Simbol Relasi Manusia dan Tuhan dalam Budaya Jawa. *Jurnal Teologi dan Kebudayaan, 3*(2), 76-89.

Sari, R. P. (2023). Ketahanan Sosial Budaya Masyarakat Desa Menghadapi Globalisasi. *Jurnal Pembangunan Sosial, 15*(2), 110-124.

Setiawan, B. (2019). Analisis Semiotika pada Ritual Penolak Bala Petani Tradisional. *Jurnal Semiotika Budaya, 6*(1), 55-68.

Triyana, K. (2021). Fungsi Laten Ritual Panen Padi Bagi Solidaritas Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Antropologi Sosial, 11*(3), 140-155.

Wahyudi, A. (2017). Memudarnya Mitos dan Implikasinya Terhadap Praktik Pertanian Tradisional. *Jurnal Ekologi Manusia, 8*(2), 211-225.

Yulianto, F. (2024). Pendidikan Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Madiun. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 13*(1), 88-101.